



Wellbeing of Students in Islamic Boarding School: The Role of School Climate and Islamic Personality

Raudatussalamah¹, Desma Husni², Dina Haya Sufya³, Salmiyati⁴, Putri Miftahul Jannah⁵, Hirmaningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Received:

26 Februari 2024

Accepted:

31 Juli 2025

Published:

1 September 2025

Abstract. Studying in Islamic boarding schools is a big challenge for students entering their teens. When teenagers are generally free to live their lives outside, this is not the case with teenagers who are students (santri) in Islamic boarding schools. This study aims to see the role of school climate and integrative Islamic personality in the well-being of students in Islamic boarding schools. The research subjects were 132 students at Islamic boarding school X in Pekanbaru with a non-probability sampling technique. The measuring tools used are the school climate scale and the Islamic integrative personality scale from Tekke and Ismail, and the PERMA measuring instrument from Seligman which was developed by Kern, et al by replacing the meaning aspect and adding two illness factors, namely depression and anxiety to measure well-being in students. The results of the analysis show that school climate and integrative personality have a positive effect on student welfare in Islamic boarding schools with an F of 21.779 with a contribution of 25.2% with a significance level of 0.00. The welfare of students in Islamic boarding schools can be realized through a positive school climate and an integrative Islamic personality through their presence in Islamic boarding schools.

Keywords: Wellbeing, school climate, integrative Islamic personality, Islamic boarding school

Abstrak. Belajar di Pondok Pesantren merupakan tantangan yang besar bagi siswa yang memasuki usia remaja. Remaja pada umumnya bebas menjalankan kehidupan di luar namun tidak demikian dengan remaja yang menjadi siswa (santri) di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran iklim sekolah dan integrative Islamic personality dengan wellbeing pada siswa di pondok pesantren. Subjek penelitian berjumlah 132 orang santri di pondok pesantren X di Pekanbaru dengan teknik non probability sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala school climate dan skala Islamic integrative personality dari Tekke dan Ismail, dan alat ukur PERMA dari Seligman yang dikembangkan oleh Kern, et al dengan mengganti aspek meaning dan menambah dua faktor *illbeing* yaitu depresi dan kecemasan untuk mengukur Wellbeing pada santri. Hasil analisis menunjukkan school climate dan integrative personality berpengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa di pondok pesantren dengan F sebesar 21,779 dengan sumbangan 25,2% dengan taraf signifikansi 0,00. Kesejahteraan siswa di pondok pesantren dapat diwujudkan melalui iklim sekolah yang positif dan kepribadian islam yang integratif melalui keberadaan mereka di pondok pesantren.

Kata Kunci: Wellbeing, iklim sekolah, integrasi kepribadian Islam, pesantren

Copyright © 2023 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Raudatussalamah

E-mail: raudatussalamah@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Belajar di Pondok Pesantren merupakan tantangan yang besar bagi siswa yang memasuki usia remaja. Ketika remaja pada umumnya bebas menjalankan kehidupan di luar namun tidak demikian dengan remaja yang menjadi siswa (santri) di pondok pesantren yang selama 24 jam dengan lingkungan yang sama dan dengan tugas yang beragam. Berpisah dari orang tua juga merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi setiap

orang, namun ini harus dilakukan oleh siswa yang masuk ke pondok pesantren. Beberapa penelitian menemukan siswa sangat sulit melakukan penyesuaian social dan menjalin pertemanan (Mudzkiyyah, Wahib dan Bulut, 2022), permasalahan dalam kebiasaan belajar, kesehatan, waktu senggang, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, motivasi belajar, masalah kekerasan, dan 8% berhubungan dengan sekolah dan lain lain (Cahyaningtiyas dan Muis, 2017). Penelitian Mubasyiroh, Putri, Tjandrarini (2015) menemukan bahwa pelajar lebih beresiko mengalami 1,28 kali gejala mental emosional apabila merasa tidak nyaman di sekolah. Selain itu penelitian dari Khatimah (2015) bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolah dapat menjadi sumber stress dan menurunkan kualitas hidup siswa. Rendahnya kualitas hidup menggambarkan rendahnya *wellbeing* (kesejahteraan).

Wellbeing pada siswa digambarkan sebagai bentuk efektifitas siswa dalam lingkungan sekolah (Fraillon, 2004). Hasil penelitian menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan lebih tertarik untuk hadir di sekolah adalah siswa yang memiliki *sense of wellbeing* yang tinggi dibanding hadir hanya untuk menjalankan tugas (Petegem, Aelterman, Keer, Yves Rosseel, 2007). Allart memaparkan teori *wellbeing* berupa pemenuhan kebutuhan materi dan non materi (Konu dan Rimpela, 2002). Selain itu terdapat pula istilah flourishing dengan bentuk *psychological wellbeing* yang dikemukakan oleh Seligman (Kern et al, 2015) dengan istilah PERMA. Adapun aspek PERMA yang dikemukakan oleh Seligman tersebut meliputi, *positive emotion, engagement, positive relationship, meaning dan accomplishment*. Seligman (2018) menyebutkan bahwa elemen PERMA dapat membangun *wellbeing*. Selanjutnya Kern mengganti aspek meaning dan menambahkan dua faktor *ill being* yaitu depresi dan kecemasan (Kern et al, 2015).

Untuk mencapai *wellbeing* yang tinggi bukanlah hal yang mudah apalagi pada pelajar yang berada pada usia remaja. Seperti diketahui, masa remaja dikenal dengan masa yang rentan (vulnerable), sehingga cara berfikir, emosi dan tindakan seringkali di luar control. Untuk itu kondisi lingkungan sekolah ataupun *school climate* (yang selanjutnya disebut dengan iklim sekolah) merupakan aspek penting dalam menciptakan kondisi yang *wellbeing*. Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter lingkungan sekolah, dan tergantung pada siswa, orang tua, guru dan pengambil kebijakan (National School Climate Center, 2019). Iklim sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap aspek psikologis siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun konatif. Kondisi ini tentu saja iklim sekolah dapat mendukung pencapaian *wellbeing* pada siswa. Iklim sekolah yang baik akan memberikan rasa aman bagi siswa, merasakan hubungan dengan guru dan sekolah dan teman sebaya. Mudzkiyyah, Wahib dan Bulut, (2022) menemukan bahwa teman sebaya merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kesejahteraan siswa di pondok pesantren. Adapun aspek iklim sekolah meliputi *teacher responsiveness, disruptive behavior, positive mutual bonds, classroom atmosphere, dan growth*.

Sebagaimana iklim sekolah sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *wellbeing* pada siswa, begitu pula keperibadian juga dapat mempengaruhi *wellbeing* pada siswa. Beberapa penelitian menemukan keterkaitan antara kepribadian dan *wellbeing*, diantaranya penelitian Keyes dan Waterman (2008) dan Abdullahi, Orji, Rabi, Kawu (2020) menemukan keterkaitan karakteristik kepribadian dengan *wellbeing*. Namun dalam penelitian ini, kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian islam yang integrative, yaitu Kepribadian islam digambarkan sebagai kajian terhadap manusia terhadap pikiran, emosi, dan perilaku atau tindakan yang bersumber dari nilai yang berdasarkan ajaran islam (Ismail & Tekke, 2015). Keyakinan terhadap Tuhan, kesadaran akan ajaran Nabi berkaitan dengan amalan dalam mengikuti sunnah baik dalam perkataan maupun tindakan (Ismail & Tekke, 2015).

Tauhid, *personal self*, makna dan pandangan hidup yang diajarkan dalam Al-Qur'an dimanifestasikan dalam kepribadian yang *integrative* (Tekke & Ismail, 2016). Kepribadian yang integratif atau integrative Islamic personality (selanjutnya disebut IIP) merupakan sikap individu, perasaan yang dimiliki, pandangan atau nilai hidup serta perilaku atau tindakan yang sesuai dengan islam yang bersumber dari Al-Quran Hadist. Penjelasan terkait *IIP Model* (IIPM) terdiri dari dua bagian yaitu (1) *testification* (syahadah), (2) *spiritual striving* (Ismail & Tekke, 2015; Tekke & Ismail, 2016). Dua bagian ini dibagi ke dalam empat faktor konstruk (Ismail & Tekke, 2015; Tekke & Ismail, 2016) yaitu: 1) *Testification* (syahadah) yaitu keyakinan kepada Tuhan atau tauhid, dan kesadaran akan ajaran nabi (kenabian). b) *Spiritual striving* terdiri dari *self striving* dan penghargaan terhadap

diri, ini terkait dengan sikap, motivasi, emosi dan perilaku dalam prinsip islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara iklim sekolah dan kepribadian dengan kesejahteraan siswa di pondok pesantren X.

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren X di Pekanbaru. Jumlah partisipan sebanyak 132 orang santri dengan teknik *non probability sampling*. Instrument penelitian yaitu menggunakan skala Integratif Islamic Personality (IIP) dari Tekke dan Ismail (2015; 2016) yang terdiri dari aspek Tauhid, Nubuwwa, *self striving* dan *self regard* yang terdiri dari 16 aitem dengan indeks daya beda aitem 0.529-0.836. Sedangkan koefisien reliabilitas Cronbach Alfa 0,81. Adapun aitem yang disajikan seperti *saya sangat percaya bahwa Allah hadir di setiap waktu*.

Alat ukur School Climate terdiri dari 23 aitem dari Bekken dkk (2015) yang terdiri dari aspek *Teacher responsiveness*, *disruptive behavior*, *positive mutual bonds*, *classroom atmosphere*, *growth*. Dari 23 aitem tersebut yang tidak digunakan ada 3 aitem, yaitu aitem 8,11,22. Adapun nilai rentang diskriminasi daya beda aitem 0, 262-0,572 dengan koefisien reliabilitas Cronbach Alfa 0,817. Contoh aitem yang digunakan “*saya menyukai teman sekelas saya*.”

Alat Ukur *Student wellbeing* menggunakan alat ukur PERMA dari Seligman yang telah di gunakan oleh Kern et al (2015) dengan mengganti aspek *meaning* dan menambahkan aspek *ill being* yaitu *anxiety dan depression*. Jumlah aitem yang digunakan sebanyak 49 aitem, dan tidak layak digunakan berjumlah 3 aitem. Dengan rentang indeks daya beda aitem 0,25-0.631 dengan koefisien reliabilitas Cronbach Alfa 0,895. Contoh aitem *seberapa sering kamu merasa bahagia?*

Teknik analisa data menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 for windows.

Hasil

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi uji. Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik Komogorov-Smirnov Z menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.768 ($p=0.597 > 0.05$) (tabel 1). Selanjutnya dilakukan uji Linieritas dengan menggunakan uji Anova dengan nilai signifikansi deviation of linierity > 0.05 (Tabel 2). Selain itu, tabel 2 juga menunjukkan sumbangan masing masing variabel X terhadap Y secara parsial yang dapat dilihat pada nilai *R square*.

Tabel 1
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.73129816
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.768
Asymp. Sig. (2-tailed)		.597

a. Test distribution is Normal.

Tabel 2
Uji linieritas

Variabel		Sum of Square	F	R Square	Signifikansi
Personality * Student Wellbeing	Linierity	5710.887	43.793		0.000
	Deviation of Linierity	3038.218	1.792	23.8%	0.52
School Climate * Student Wellbeing	Linierity	1135.183	6.192		0.015
	Deviation of Linierity	6189.316	0.866	4,7%	0.688

Selain uji normalitas dan linieritas, analisis regresi linier berganda memerlukan uji asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai VIF sebesar $1.044 < 10$ dan nilai tolerance $0.958 > 0.100$ (Tabel 3). Artinya tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel independen. Selanjutnya dilakukan uji heterokedastisitas untuk melihat ketidaksamaan varian yang dapat dilihat dari nilai signifikansi masing masing variabel independent. Hasil uji Glejser menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas yang dapat dilihat dari nilai signifikansi > 0.05 (Tabel 3).

Tabel 3
Uji Multikolinieritas dan Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.581	10.842	-.607	.545					
	Personality	.147	.173	.076	.848	.398	.095	.074	.958	1.044
	School Climate	.070	.064	.097	1.083	.281	.112	.095	.958	1.044

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.502 ^a	.252	.241	11.79500	.252	21.779	2	129	.000	2.176

Uji autokorelasi menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2.176. nilai ini berada pada rentang 1.65-2.35 (Tabel 4). Dari uji asumsi yang dilakukan menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda dapat dilakukan karena semua unsur terpenuhi.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu school climate dan kepribadian berpengaruh secara positif terhadap kesejahteraan siswa (tabel 5). Selain itu uji Dimensi menunjukkan beberapa dimensi berkorelasi dengan dimensi wellbeing dan beberapa dimensi *wellbeing*. (tabel 6).

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	F	R	R Square	Std error estimasi	Signifikansi
SC*P	21.779	0.502	0,252	11.79500	0.000
P		0.488	0.238		0.000
SC		0.217	0.047		0.01

Sig: <0.05

Prediktor: School Climate (SC), Integratif Islamic Personality (P)

Dependent : Wellbeing

Tabel 6
Korelasi antar Dimensi

Variabel	SWB	POS. EMO TION	ENGAGE MENT	RELATIO NSHIP	ACCOMP LISHMEN T	DEPRESS ION	ANXIETY
SC	.217*	.198*	-.013	.266**	.224**	-.029	.049
IIP	.484**	.422**	.192*	.425**	.320**	.063	.226**
Teacher responsiveness	.397**	.338**	.145	.394**	.202*	.111	.135
disruptive behavior	-.049	.002	-.096	.089	.019	-.202*	-.069
positive mutual bonds	.194*	.149	.098	.225**	.210*	-.025	-.001
classroom atmosphere	.131	.126	-.106	.070	.190*	.072	.092
growth	.178*	.116	.028	.221*	.195*	.008	.030
Tauhid	.207*	.167	.001	.194*	.123	.113	.094
Nubuwwah	.387**	.312**	.194*	.286**	.266**	.072	.234**
Self Striving	.391**	.339**	.056	.391**	.296**	.027	.191*
Self Regard	.448**	.430**	.247**	.415**	.260**	.007	.137

Tabel 6 menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kepribadian berkorelasi secara positif dengan wellbeing pada siswa. Begitu pula korelasi antar dimensi iklim sekolah dan dimensi kepribadian juga berkorelasi dengan dimensi wellbeing pada siswa. Secara keseluruhan, iklim sekolah tidak berkorelasi dengan engagement, depresi dan kecemasan. Sedangkan dimensi dimensi dari school climate seperti teacher responsiveness tidak berkorelasi dengan aspek engagement, depresi dan kecemasan. Dimensi disruptive behavior hanya berkorelasi negatif dengan depresi. Positive mutual bonds, berkorelasi dengan wellbeing, hubungan dengan orang lain, dan prestasi, akan tetapi tidak berkorelasi dengan dimensi wellbeing yang lainnya. Selanjutnya dimensi classroom atmosphere hanya berkorelasi dengan prestasi. Dimensi growth berkorelasi dengan wellbeing, hubungan dengan orang lain, dan prestasi. Hasil analisis dari dimensi variabel school climate, hanya dimensi disruptive behavior yang tidak berkorelasi dengan prestasi, sedangkan dimensi lainnya saling berkaitan.

Pembahasan

Kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi wellbeing pada siswa. Namun tidak berkorelasi dengan depresi. Begitupula dimensi dimensi kepribadian seperti tauhid, nubuwwah, *self striving*, dan *self regard* berkorelasi positif dengan wellbeing, namun tidak ada satupun yang berkorelasi dengan dimensi depresi. Meskipun demikian, dimensi tauhid berkorelasi dengan dimensi relasi dengan orang lain. Sedangkan dimensi nubuwwah berkorelasi positif dengan positive emotion, engagement, relationship, accomplishment, dan kecemasan. Selanjutnya *self striving* berkorelasi positif dengan empat dimensi dari wellbeing kecuali engagement dan depresi. Dimensi *self regard* berkorelasi positif dengan empat dimensi wellbeing kecuali depresi dan kecemasan. Diantara dimensi IIP hanya Tauhid yang tidak berkorelasi dengan prestasi (tabel 6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kepribadian islam yang integrative berkorelasi dengan wellbeing pada santri. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu dari Steinmayr R, Heyder A, Naumburg C, Michels J and Wirthwein L (2018) menemukan bahwa iklim sekolah dan karakteristik individual berkorelasi dengan wellbeing dan prestasi.

Kepribadian islam yang integrative, juga berkorelasi dengan wellbeing pada santri, sebagaimana menurut Womick, J., & King, L. A. (2020) kepribadian dan kesejahteraan memiliki hubungan yang kuat. Kepribadian islam yang integrative yang dimiliki oleh siswa menjauhkan siswa dari perasaan tertekan, cemas dan mengarahkan siswa untuk senantiasa menjaga hubungan positif, menjaga emosi positif, dan bersungguh-sungguh mencapai prestasi. Menurut Al Banna (1992; Saifurrahman, 2016) kepribadian islam meliputi aqidah (keyakinan), ibadah, akhlak mulia, wawasan, fisik yang kuat, kesungguhan melawan hawa nafsu, menjaga waktu, mengatur urusan, kemampuan usaha, dan bermanfaat untuk orang lain. Sehingga dengan demikian kepribadian islam yang dimiliki memberikan pengaruh baik secara kognitif, emosi maupun perilaku siswa dalam menjalankan kehidupannya dan meraih kesejahteraan. Kepribadian islam integrative menurut Ismail & Tekke (2015) meliputi tauhid, nubuwwah, *self-striving*, dan *self-regard*. Menurut Kastolani (2016) tauhid atau keimanan kepada Allah dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan benar merupakan obat yang paling mujarab yang dapat membantu membasmi gangguan mental. Artinya, meyakini akan kekuasaan Allah SWT, akan membantu siswa untuk menguatkan diri bahwa segala yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah SWT. Begitupula dengan sikap nubuwwah, mencintai Nabi dan meneladani sifat Nabi akan dapat mengembangkan sikap yang positif dan menunjukkan pribadi yang baik. Sebagaimana Tugas Nabi adalah sebagai penerang dan pembuka jalan. *Self-striving* merupakan usaha intrinsik dan alamiah seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan berkaitan dengan kepuasan dan berorientasi kepada kesejahteraan psikologis (Smith, Alison; Ntoumanis, Nikolaos; Duda, Joan, 2007).

Begitu pula iklim sekolah dan dimensi iklim sekolah secara keseluruhan berkorelasi dengan wellbeing dan dimensi prestasi. Suasana sekolah baik dalam pertemanan, hubungan guru dan murid yang responsive, suasana kelas yang menyenangkan, akan berpengaruh terhadap kehidupan murid. Sebagaimana penelitian dari Alshammari, A.S, Piko, B.F, Fitzpatrick, K.M (2022) yang menemukan bahwa guru yang tanggap dan teman yang positive memiliki peran penting dalam kesejahteraan hidup. Kondisi iklim sekolah yang positif, dan guru yang tanggap akan mampu mengembangkan emosi yang positif, hubungan yang baik, dan membantu murid/siswa untuk mencapai prestasi. Selain itu, faktor iklim sekolah seperti keterhubungan dengan sekolah, hubungan teman sebaya merupakan faktor protektif bagi kondisi mental dan kesejahteraan emosi pada siswa (Lester & Cross, 2015). Demikian pula persepsi guru terhadap iklim sekolah berdampak terhadap kepuasan mengajar, dan meningkatkan prestasi siswa dan berdampak terhadap kualitas pendidikan islam. (Mustofa, 2021). Kondisi ini saling menguntungkan dalam proses belajar mengajar baik bagi murid maupun guru karena akan menimbulkan hubungan yang saling mendukung.

Keseluruhan dimensi *school climate* berkorelasi dengan dimensi prestasi, kecuali dimensi perilaku disruptive yang berkorelasi negatif dengan depresi. Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan karena rendahnya regulasi emosi, dalam istilah lain ibaratnya adalah tajam dalam prestasi namun tumpul pada emosi, sehingga inilah yang menjadikan remaja saat ini generasi yang kreatif namun rapuh dan tidak kuat secara mental. Sebagaimana dilihat korelasi negative dimensi disruptive behavior dengan depresi, semakin tinggi perilaku disruptif maka semakin rendah depresi yang dirasakan. Artinya bahwa cara santri untuk melepaskan emosi negative seperti kecemasan yang ada dalam dirinya melalui cara yang tidak tepat yaitu perilaku disruptif, seperti merusak, mengganggu dan lain-lain. Munculnya perilaku disruptive sebagai upaya untuk katarsis atau pelepasan tekanan (depresi) yang dirasakan. Penelitian Benarous X, Guedj MJ, Braitman A, Gallois E, Lana P. Lien (2014) terhadap pasien menemukan bahwa perilaku agresive terhadap orang lain mampu menurunkan skor depresi. Namun jika ini berlangsung terus menerus akan merusak hubungan interpersonal dan berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial.

Selain itu, iklim sekolah dan dimensi iklim sekolah tidak berkorelasi dengan dimensi engagement dari wellbeing. Di sisi lain, aspek engagement merupakan aspek penting bagi siswa karena berkaitan dengan aspek kognitif, social dan emosional siswa (Abla, C., & Fraumeni, B. R, 2019). Hal ini dapat dijelaskan bahwa, iklim sekolah tidak membuat siswa merasa terikat dengan sekolah, namun hanya berorientasi pada prestasi artinya seolah olah sekolah hanya dijadikan tempat persaingan akademis. Sejalan dengan ini apabila dilihat dari hubungan negative antara perilaku disruptive dan depresi, maka bangunan kognitif, social dan emosional siswa menjadi rendah karena kurangnya perasaan keterikatan dengan sekolah. Untuk itu membangun engagement merupakan tindakan yang perlu dilakukan.

Kesimpulan

Wellbeing merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa di sekolah. Siswa yang memiliki wellbeing yang tinggi akan merasakan emosi yang positif, merasakan keterlibatan dengan sekolah, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu berprestasi, dan tidak tertekan dan cemas berada di sekolah. Salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan wellbeing yaitu iklim sekolah dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kepribadian berkorelasi secara positif dengan wellbeing pada siswa di pondok pesantren. Kesejahteraan siswa di pondok pesantren dapat diwujudkan melalui iklim sekolah yang positive dan kepribadian islam yang integrative.

Daftar Pustaka

- Abla, C., & Fraumeni, B. R. (2019). Student engagement: Evidence-based strategies to boost academic and socialemotional results. McREL International.
- Al-Banna, Hasan 1992. Majmu'ah Rasail. Daru At Taujii' Wa An Nasyr Al islamiyah, Kairo
- Alshammari, A.S, Piko, B.F, Fitzpatrick, K.M (2022) A sex-stratified multiple regression on Jordanian adolescents' life satisfaction using different elements of school climate. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08693> Received 9 August 2021; Received in revised form 6 October 2021; Accepted 27 December 2021 2405-8440/© 2021 The Author(s). Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). journal homepage: www.cell.com/heliyon
- Bekken, F., Beld, M., Roest, J., van der Helm, P., de Swart, P., (2015). Manual SCI: School Climate Inventory. Leiden, Windesheim. Available at: https://www.hsleiden.nl/binaries/content/assets/hsl/lectoraten/residentiele-jeugdzorg/vragenlijst/manual_sci_english.pdf. (Accessed 20 November 2020)
- Benarous X, Guedj MJ, Braitman A, Gallois E, Lana P. Lien (2014) entre comportements agressifs et vécu dépressif chez l'adolescent. Une étude transversale menée au centre psychiatrique d'orientation et d'accueil de l'hôpital Sainte-Anne [The link between aggressive behavior and depression in adolescence. A cross-sectional study conducted in the psychiatric emergency unit at the Sainte-Anne hospital]. *Encephale*. Dec;40(6):439-46. French. doi: 10.1016/j.encep.2014.06.003. Epub 2014 Aug 13. PMID: 25127898.
- Cahyaningtyas, K. D., & Muis, T. (2017). Peta masalah santri dan kesiapan guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 7(3), 52–60. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/19795/18108>
- Fraillon, J. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper. *Commissioned by the South Australian Department of Education and Children's Services as an agent of the Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs (MCEETYA)*. Diunduh tanggal 9 September 2018.
- Ismail, N.A.H., Tekke, Mustafa (2015) Development and Initial Validation of Integrated Islamic Personality. *Adv. Environ. Biol.*, 9(18),163-171, <https://www.researchgate.net/publication/283044273>

- Kastolani (2016) internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kesehatan mental. *Injunct: Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 1, No.1, Juni 2016: h. 124
- Karen Van Petegem, Antonia Aelterman, Hilde Van Keer, Yves Rosseel, (2007). The influence of student characteristics and interpersonal teacher behaviour in the classroom on student's wellbeing. *Social Indicators Research* January 2008, Volume 85, Issue 2, pp 279–291. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-007-9093-7>
- Kern, M.I., Water, Lea.F., Adler, A., White, M.A/ (2015). A multidimensional approach to measuring well-being in students: Application of the PERMA framework. *The Journal of Positive Psychology*, 2015 Vol. 10, No. 3, 262–271, <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2014.936962>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA* ©2015 Universitas Ahmad Dahlan 2015. Vol. 4, No.1 ISSN: 2301-6167.
- Konu, A & Rimpela M. (2002). Well-being in School: Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Lester L, Cross D. (2015) The Relationship Between School Climate and Mental and Emotional Wellbeing Over the Transition from Primary to Secondary School. *Psychol Well Being*. 2015;5(1):9. doi: 10.1186/s13612-015-0037-8. Epub 2015 Oct 22. PMID: 26516619; PMCID: PMC4615665.
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 7, No 1 (2022): 27–38. DOI: 10.21580/pjpp.v7i1.10374 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>. ISSN 2527-7456 (online); 2502-9363 (printed)
- Mustofa, A, (2021). Towards quality islamic education: Madrasa Teachers' Views on School Climate in East Java. *MIQOT: Jurnal Ilmu Ilmu keislaman*. DOI: 10.30821/miqot.v45i2.856. P-ISSN 0852-0720. E-ISSN 2502-3616
- National School Climate Center (NSCC), (2019). School Climate. Available at: <http://www.schoolclimate.org/climate/>. (Accessed 17 Nov 2022).
- Rofingatul Mubasyiroh, Indri Yunita Surya Putri, dan Dwi Hapsari Tjandrarini. (2015). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan* (Bulletin of Health Research, p-ISSN: 0125-9695. e-ISSN: 2338-3453) Vol 45, No 2 (2017) DOI 10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112
- Saifurrahman (2016). Pembentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah Islamiyah. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016 P - ISSN : 2541 - 3686
- Seligman, M. (2018) PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>. © 2018 Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group
- Smith A, Ntoumanis N, Duda J. (2007) Goal striving, goal attainment, and well-being: adapting and testing the self-concordance model in sport. *J Sport Exerc Psychol*. Dec;29(6):763-82. doi: 10.1123/jsep.29.6.763. PMID: 18089903.
- Steinmayr R, Heyder A, Naumburg C, Michels J and Wirthwein L (2018) School-Related and Individual Predictors of Subjective Well-Being and Academic Achievement. *Front. Psychol*. 9:2631. doi: 10.3389/fpsyg.2018.02631
- Tekke, Mustafa., Ismail, N.A.H (2016) Development of Integrative Islamic Personality Model. *Journal of the Human and Social Sciences Researches*. [itobiad-e-issn: 2147-1185] Volume: 5, Issue: 5

Raudatussalamah, Desma Husni, Dina Haya Sufya, Salmiyati, Putri Miftahul Jannah, Hirmaningsih: Wellbeing of Students in Islamic Boarding School: The Role of School Climate and Islamic Personality

Womick, J., & King, L. A. (2020). Personality and well-being. In B. J. Carducci (Editor-in-Chief) & C. Nave (Vol. Ed.), *The Wiley-Blackwell encyclopedia of personality and individual differences: Vol. IV. Clinical, applied, and cross-cultural research.* (pp. 371-376). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.